

Hubungan Karakteristik Ibu, Paritas, dan Dukungan Suami dengan Kepatuhan Kunjungan Penggunaan Akseptor Keluarga Berencana (KB) Suntik di Poli KIA Puskesmas Pejeruk

Muhammad Azlin Firdaus¹, Dany Karmila¹, Alfian Muhajir¹, Artha Budi Susila Duarsa¹

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Al-Azhar Mataram

Abstrak

Latar Belakang: Masalah yang dihadapi Indonesia saat ini adalah kepadatan penduduk dengan tingkat yang cukup besar. Upaya yang telah dilakukan pemerintah yaitu mencanangkan program Keluarga Berencana (KB), salah satunya yaitu penggunaan akseptor KB suntik. Masalah yang sering terjadi dalam kontrasepsi suntik adalah keterlambatan akseptor KB mendapatkan suntikan. Hal tersebut dapat terjadi karena akseptor KB lupa jadwal suntik dan kepatuhan dalam melakukan suntik ulang. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara karakteristik ibu, paritas dan dukungan suami dengan kepatuhan kunjungan akseptor KB suntik di Poli KIA Puskesmas Pejeruk.

Metode: Desain penelitian *Cross Sectional* dengan alat ukur kuesioner dan rekam medis. Sebanyak 41 sampel penelitian dilakukan dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling pada seluruh ibu yang menggunakan KB suntik baru di Poli KIA Puskesmas Pejeruk pada bulan Januari tahun 2022 – bulan Januari tahun 2023. Uji analisis bivariat menggunakan uji korelasi *Chi Square*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa (61,0%) responden yang patuh dan (39,0%) responden yang tidak patuh. Didapatkan *p-value* 0,05 (*p-value* 0,05) untuk usia dengan kepatuhan, *p-value* 0,524 untuk tingkat pendidikan dengan kepatuhan, *p-value* 0,823 untuk status kerja dengan kepatuhan, *p-value* 0,02 untuk paritas dengan kepatuhan, *p-value* 0,05 untuk dukungan suami dengan kepatuhan.

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara usia, paritas, dan dukungan suami dengan kepatuhan kunjungan akseptor KB suntik di Poli KIA Puskesmas Pejeruk dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan status bekerja dengan kepatuhan kunjungan akseptor KB suntik di Poli KIA Puskesmas Pejeruk.

Kata Kunci: Karakteristik ibu, Paritas, Dukungan suami, Kepatuhan kunjungan

Abstract

Background: The problem currently facing Indonesia is population density at a fairly large level. Efforts that have been made by the government are launching a Family Planning (KB) program, one of which is the use of injectable birth control acceptors. A problem that often occurs with injectable contraception is the delay in birth control acceptors getting the injection. This is influenced by family planning acceptors forgetting injection schedules and compliance with repeat injections. This research aims to determine the relationship between maternal characteristics, parity and husband's support with compliance with visits by injectable contraceptive acceptors at the Pejeruk Community Health Center KIA Polyclinic.

Method: Cross-sectional research design with questionnaires and medical records as measuring instruments. A total of 41 research samples were carried out using a purposive sample sampling technique on all mothers who used new injectable contraceptives at the Pejeruk Community Health Center KIA Polyclinic from January 2022 - January 2023. The bivariate analysis test used the Chi-Square correlation test.

Results: The results showed that (61.0%) of respondents complied and (39.0%) of respondents did not comply. Obtained *p-value* 0.05 (*p-value* 0.05) for age with compliance, *p-value* 0.524 for education level

with compliance, p -value 0.823 for work status with compliance, p -value 0.02 for parity with compliance, and p -value 0.05 for husband's support with compliance.

Conclusion: There is a significant relationship between age, parity, and husband's support and compliance with visits by injection contraceptive acceptors at the Pejeruk KIA Polyclinic Community Health Center and there is no significant relationship between education level and working status and compliance with visits by injection contraceptive acceptors at the Pejeruk Community Health Center KIA Polyclinic.

Keywords: Mother's characteristics, parity, husband's support, visit compliance

Copyright (c) 2023 Muhammad Azlin Firdaus¹, Dany Karmila¹, Alfian Muhajir¹, Artha Budi Susila

✉ Corresponding author :

Email Address : email koresponden@gmail.com (alamat koresponden)

Received 10 September 2023, Accepted 1 Oktober 2023, Published 30 Oktober 2023

PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang dihadapi Indonesia saat ini adalah kepadatan penduduk dengan tingkat yang cukup besar. Ledakan penduduk merupakan salah satu permasalahan global yang muncul di seluruh dunia, keterpurukan ekonomi, masalah pangan serta menurunnya tingkat kesehatan penduduk (Dewi et al., 2016). Upaya dalam mengurangi kepadatan penduduk pemerintah mencanangkan suatu program Keluarga Berencana (KB) yaitu program pemerintah dalam upaya untuk mewujudkan keluarga yang terjamin atau berkualitas dengan cara mengatur jumlah anak, jarak kelahiran, usia melahirkan pada wanita usia subur yang memungkinkan terjadi kehamilan demi mewujudkan Indonesia yang sehat dan sejahtera (Oktaviana et al., 2022).

Kontrasepsi diartikan sebagai usaha untuk mencegah terjadinya kehamilan yang dapat di klasifikasikan menjadi tiga yaitu kontrasepsi hormonal (pil KB, suntik, dan *implant*), kontrasepsi non hormonal dan kontrasepsi alamiah (Pratami, 2020). Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) 380 juta pasangan yang melakukan keluarga berencana (KB), 65-75 juta diantaranya berada di negara berkembang menggunakan kontrasepsi hormonal seperti suntik, pil, dan *implant*. Pemakaian kontrasepsi hormonal berada di urutan ketiga di seluruh dunia (Safitri, 2015).

Jumlah penggunaan KB suntik di seluruh dunia yaitu 74 juta atau 45% (Sumantri, 2020; Nurbaity, 2021). Sedangkan di Indonesia, berdasarkan *World Health Statistics* (2013) Indonesia termasuk tertinggi keempat dengan 61% penggunaan kontrasepsi khususnya di ASEAN (*Association Of South East Asia*) (Murniasih, 2021). Berdasarkan data tahun (2020) didapatkan cakupan peserta Keluarga Berencana (KB) aktif di Indonesia yaitu sebanyak 21.308.258 peserta. Peserta KB aktif tahun 2020 Peringkat 16 ditempati oleh provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Sedangkan pada tahun 2019 NTB menempati peringkat 15. Peserta KB aktif terbanyak menurut jenis kontrasepsi di Indonesia yaitu KB suntik sebanyak 12.658.568 (72,94%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Pada penelitian *systematic review* di beberapa negara menunjukkan suntik KB yang diberikan dalam dalam 7 hari pertama siklus menstruasi menghasilkan ketidakpatuhan pasien dikarenakan hanya 50% pasien kembali tepat waktu untuk suntikan berikutnya (Kapp & Gaffield, 2013). Sedangkan di Indonesia menunjukkan ketidakpatuhan penggunaan KB suntik sebesar 53,3% di Kabupaten Kuningan, 43,7% di Lamongan dan 41,9% di Bandung (Pratiwi & Nurcahyani, 2022; Oktaviana et al., 2022; Iklima et al., 2022). Di provinsi NTB sendiri belum ada data ketidakpatuhan penggunaan KB suntik sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Ketidakpatuhan KB suntik biasanya berupa putus dalam melakukan kunjungan yang dapat disebabkan oleh karakteristik setiap akseptor seperti usia, pendidikan dan jenis kelamin (Nuri et al, 2022). Dalam menentukan patuh tidaknya akseptor KB mengikuti kunjungan, terdapat salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu paritas (Eliarti, 2022). Salah satu unsur pendukung dalam perilaku kepatuhan yaitu suami.

Dinas Kesehatan Provinsi NTB (2021) mendata jumlah kunjungan penggunaan KB suntik sebanyak 527.186 orang. Sedangkan menurut Dinas Kesehatan Kota Mataram didapatkan data kunjungan pengunaan KB suntik sebanyak 29.210 yang terdiri dari 24 Poskesdes, 17 Puskesmas Pembantu, 5 Puskesmas Perawatan dan 6 Puskesmas Non Perawatan, salah satunya yaitu Puskesmas Pejeruk (Dikes Kota Mataram, 2021). Sebanyak 111 peserta KB baru di Puskesmas Pejeruk terdapat 60 orang menggunakan KB suntik dan berada diperingkat kedua terbanyak dari 11 fasilitas kesehatan (DPPKB, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan karakteristik ibu, paritas dan dukungan suami dengan kepatuhan kunjungan penggunaan akseptor KB suntik di poli KIA Puskesmas Pejeruk.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah cross sectional, dimana peneliti mengumpulkan data primer dan skunder dari banyak individu yang berbeda pada satu titik waktu (Adiputra, 2021). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang menggunakan KB suntik baru pada bulan Januari tahun 2022 – bulan Januari tahun 2023 dan tercatat dalam rekam medis dengan jumlah sampel 41 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu yang telah dibuat oleh peneliti, seperti ciri dan sifat-sifat populasi yang telah diketahui sebelumnya (Sugiyono, 2020). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah karakteristik ibu (usia, pendidikan, dan pekerjaan), paritas, dan dukungan suami sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kepatuhan kunjungan penggunaan akseptor KB suntik. Instrumen penelitian menggunakan rekam medis. Data yang terkumpul akan diolah dan dianalisis dengan software komputer *Statistic Product and Service Solution* (SPSS). Data yang diperoleh diuji dengan *Chi-square*. Dalam penelitian ini uji signifikansi dilakukan dengan menggunakan batas kemaknaan $\alpha = 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Poli KIA Puskesmas Pejeruk, Kota Mataram dan masing-masing rumah responden pada tanggal 21-24 September 2023 pada pukul 09.00-20.00 WITA. Pada 41 sampel yang dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia, status pendidikan, dan status pekerjaan

Karakteristik	Jumlah (N)	Persentase (%)
Usia		
≤ 35 tahun	24	58,5
>35 tahun	17	41,5
Total	41	100
Tingkat Pendidikan		
Tinggi	28	68,3
Rendah	13	31,7

Total	41	100
Status Pekerjaan		
Tidak Bekerja	29	70,7
Bekerja	12	29,3
Total	198	100

Berdasarkan data yang diperoleh dari 41 responden, didapatkan responden yang berusia ≤ 35 tahun sebanyak 24 orang (58,5%), sedangkan responden yang berusia > 35 tahun sebanyak 17 orang (41,5%). Berdasarkan tingkat pendidikan didapatkan responden dengan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 28 orang (68,3%), sedangkan responden yang tingkat pendidikan rendah sebanyak 13 orang (31,7%). Berdasarkan status pekerjaan didapatkan responden yang tidak bekerja sebanyak 29 orang (70,7%), sedangkan responden yang bekerja sebanyak 12 orang (29,3%).

Tabel 2. Analisis univariat responden berdasarkan paritas

Paritas	Jumlah (N)	Persentase (%)
Multipara	25	61
Primipara	16	39
Total	41	100

Berdasarkan data yang diperoleh dari 41 responden, didapatkan responden dengan paritas multipara sebanyak 25 orang (61,0%), sedangkan responden dengan paritas primipara sebanyak 16 orang (39,0%).

Tabel 3. Analisis univariat responden berdasarkan dukungan suami

Dukungan Suami	Jumlah (N)	Persentase (%)
Mendukung	24	58,5
Tidak Mendukung	17	41,5
Total	41	100

Berdasarkan data yang diperoleh dari 41 responden, didapatkan responden yang didukung suami sebanyak 24 orang (58,5%), sedangkan responden yang tidak didukung suami sebanyak 17 orang (41,5%).

Tabel 4. Analisis univariat responden berdasarkan kepatuhan

Kepatuhan	Jumlah (N)	Persentase (%)
Patuh	25	61
Tidak Patuh	16	39
Total	41	100

Berdasarkan data yang diperoleh dari 41 responden, didapatkan responden yang patuh sebanyak 25 orang (61,0%), sedangkan responden yang tidak patuh sebanyak 16 orang (39,0%).

Tabel 5. Analisis bivariat hubungan usia dengan kepatuhan kunjungan akseptor KB suntik

Usia	Kepatuhan Kunjungan Akseptor KB Suntik				Total		OR	<i>p-value</i>
	Patuh		Tidak Patuh					
	N	%	N	%	N	%		
≤ 35 tahun	19	79,2	5	20,8	24	100	6.967	.005
>35 tahun	6	35,3	11	64,7	17	100		

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada 41 responden, didapatkan responden dengan usia ≤ 35 tahun yang patuh sebanyak 19 orang (79,2%) sedangkan 5 orang (20,8%) lainnya tidak patuh. Responden dengan usia >35 tahun sebanyak 6 orang (35,3%) yang patuh sedangkan 11 orang (64,7%) lainnya tidak patuh. Berdasarkan hasil analisis dengan uji *Chi*

Square didapatkan nilai *p-value* 0,05 ($p\text{-value} \leq 0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kepatuhan kunjungan akseptor KB suntik. Pada penelitian ini didapatkan hasil perhitungan Odds Ratio (OR) sebesar 6,967 ($OR > 1$). Hasil tersebut yang berarti menunjukkan bahwa usia ≤ 35 tahun 6,967 kali lebih patuh dibandingkan dengan usia > 35 tahun.

Tabel 6. Analisis bivariat hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan kunjungan akseptor KB suntik

Tingkat Pendidikan	Kepatuhan Kunjungan Akseptor KB Suntik				Total		OR	<i>p-value</i>
	Patuh		Tidak Patuh		N	%		
	N	%	N	%				
Tinggi	18	64,3	10	35,7	28	100	1.543	.524
Rendah	7	53,8	6	46,2	13	100		

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada 41 responden, didapatkan responden dengan tingkat pendidikan tinggi yang patuh sebanyak 18 orang (64,3%) sedangkan 10 orang (35,7%) lainnya tidak patuh. Responden dengan tingkat pendidikan rendah sebanyak 7 orang (53,8%) yang patuh sedangkan 6 orang (46,2%) lainnya tidak patuh. Berdasarkan hasil analisis dengan uji *Chi Square* didapatkan nilai *p-value* 0,524 ($p\text{-value} > 0,05$) yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan kunjungan akseptor KB suntik. Pada penelitian ini hasil perhitungan Odds Ratio (OR) tidak dibaca dikarenakan tidak terdapat hubungan.

Tabel 7. Analisis bivariat hubungan status pekerjaan dengan kepatuhan kunjungan akseptor KB suntik

Status Pekerjaan	Kepatuhan Kunjungan Akseptor KB Suntik				Total		OR	<i>p-value</i>
	Patuh		Tidak Patuh					
	N	%	N	%	N	%		
Tidak Bekerja	18	62,1	11	37,9	29	100	1.169	.823
Bekerja	7	58,3	5	41,7	12	100		

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada 41 responden, didapatkan responden tidak bekerja yang patuh sebanyak 18 orang (62,1%) sedangkan 11 orang (37,9%) lainnya tidak patuh. Responden yang bekerja sebanyak 7 orang (58,3%) yang patuh sedangkan 5 orang (41,7%) lainnya tidak patuh. Berdasarkan hasil analisis dengan uji *Chi Square* didapatkan nilai *p-value* 0,823 ($p\text{-value} > 0,05$) yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status bekerja dengan kepatuhan kunjungan akseptor KB suntik. Pada penelitian ini hasil perhitungan Odds Ratio (OR) tidak dibaca dikarenakan tidak terdapat hubungan.

Tabel 8. Analisis bivariat hubungan paritas dengan kepatuhan kunjungan akseptor KB suntik

Paritas	Kepatuhan Kunjungan Akseptor KB Suntik				Total		OR	<i>p-value</i>
	Patuh		Tidak Patuh					
	N	%	N	%	N	%		
Multipara	20	80	5	20	25	100	8.800	.002
Primipara	5	31,3	11	68,7	16	100		

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada 41 responden, didapatkan responden dengan paritas multipara yang patuh sebanyak 20 orang (80%) sedangkan 5 orang (20%) lainnya tidak patuh. Responden dengan paritas primipara sebanyak 5 orang (31,3%) patuh sedangkan 11 orang (68,7%) lainnya tidak patuh. Berdasarkan hasil analisis dengan uji *Chi Square* didapatkan nilai *p-value* 0,02 ($p\text{-value} \leq 0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara usia

dengan kepatuhan kunjungan akseptor KB suntik. Pada penelitian ini didapatkan hasil perhitungan Odds Ratio (OR) sebesar 8,800 (OR >1). Hasil tersebut yang berarti menunjukkan bahwa multipara 8,800 kali lebih patuh dibandingkan dengan primipara.

Tabel 9. Analisis bivariat hubungan dukungan suami dengan kepatuhan kunjungan akseptor KB suntik

Dukungan Suami	Kepatuhan Kunjungan Akseptor KB Suntik				Total		OR	<i>p-value</i>
	Patuh		Tidak Patuh					
	N	%	N	%	N	%		
Mendukung	19	79,2	5	20,8	25	100	6.967	.005
Tidak Mendukung	6	35,3	11	64,7	16	100		

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada 41 responden, didapatkan responden mendapat dukungan suami yang patuh sebanyak 19 orang (79,2%) sedangkan 5 orang (20,8%) lainnya tidak patuh. Responden yang tidak mendapat dukungan suami sebanyak 6 orang (35,3%) patuh sedangkan 11 orang (64,7%) lainnya tidak patuh. Berdasarkan hasil analisis dengan uji *Chi Square* didapatkan nilai *p-value* 0,05 (*p-value* ≤ 0,05) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kepatuhan kunjungan akseptor KB suntik. Pada penelitian ini didapatkan hasil perhitungan Odds Ratio (OR) sebesar 6,967 (OR >1). Hasil tersebut yang berarti menunjukkan bahwa suami mendukung 6,967 kali lebih patuh dibandingkan dengan tidak mendukung.

PEMBAHASAN

Hasil Univariat Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang berusia ≤ 35 tahun (24 orang). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuliyanti & Eka (2022) menunjukkan bahwa dari 92 responden lebih banyak yang berusia ≤ 35 tahun. Hal ini dikarenakan pada fase-fase tertentu dari usia menentukan tingkat reproduksi seseorang. Usia yang terbaik bagi seorang wanita adalah antara 20-30 tahun karena pada masa inilah alat-alat reproduksi wanita sudah siap dan cukup matang untuk mengandung dan melahirkan anak (Notoatmodjo, 2012).

Hasil Univariat Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang berpendidikan tinggi (28 orang). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sintasari (2021) menunjukkan bahwa dari 96 responden lebih banyak yang berpendidikan tinggi. Tingkat Pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami tentang KB suntik yang mereka pahami berdasarkan kebutuhan dan kepentingan keluarga (Intan, 2018).

Hasil analisis Univariat Status Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang tidak bekerja (29 orang). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana et al., (2022) menunjukkan bahwa dari 96 responden lebih banyak yang tidak bekerja. Penggunaan kontrasepsi tentunya memerlukan sejumlah biaya dan kelompok yang berpendapatan rendah mempunyai akses yang lebih besar terhadap pelayanan apabila program disubsidi seperti KB suntik. Kontrasepsi hormonal jenis suntik di Indonesia banyak dipakai karena kerjanya efektif, harga murah dan aman (Nikhmah et al., 2016).

Hasil analisis univariat paritas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak responden dengan paritas multipara (25 orang). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Setianingsih et al., (2023) menunjukkan bahwa dari 72 responden lebih banyak yang multipara. Jumlah anak merupakan salah satu faktor yang paling mendasar mempengaruhi perilaku pasangan usia subur (keluarga) dalam menggunakan metode kontrasepsi. Semakin besar jumlah anak hidup yang dimiliki seseorang, semakin besar kemungkinan untuk membatasi kelahiran (Indahwati et al., 2017).

Hasil analisis Univariat Dukungan Suami

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang mendapat dukungan suami (24 orang). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sintasari, (2021) menunjukkan bahwa dari 96 responden lebih banyak suami yang mendukung. Akseptor KB yang menerima hiburan, perhatian, dan pertolongan dari suami cenderung lebih mudah mengikuti atau mematuhi nasehat daripada akseptor KB suntik yang kurang mendapat dukungan suami (Rafidah & Wibowo, 2012).

Hasil analisis Univariat Kepatuhan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang patuh (25 orang). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sintasari, (2021) menunjukkan bahwa dari 96 responden lebih banyak yang patuh. Kepatuhan dipengaruhi oleh 3 (tiga) faktor utama, yaitu Faktor predisposisi terdiri dari usia, pendidikan, status kerja, paritas, pendapatan keluarga dan lain sebagainya. Faktor pemungkin terdiri dari keterampilan dan sarana seperti Akses terhadap fasilitas kesehatan. Faktor pendorong terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan, seperti dukungan suami dan dukungan tenaga kesehatan (Notoatmodjo, 2007).

Analisis Bivariat Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kepatuhan Kunjungan Akseptor KB Suntik

Pada penelitian ini terdapat hubungan antara usia dengan kepatuhan kunjungan akseptor KB suntik (p -value 0,05). Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardani (2021) menyebutkan bahwa faktor umur juga menjadi salah satu faktor penentu perilaku seseorang dimana ibu mayoritas berada pada usia 25 – 35 tahun (60,0%) masih merupakan usia reproduksi sehat, sehingga masih memiliki kesadaran yang lebih untuk merencanakan keluarga kecil bahagia. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana et al., (2022) yang menyebutkan bahwa responden dengan usia lebih dari 35 tahun lebih patuh, seseorang dengan umur lebih dari 35 tahun lebih patuh dalam melakukan kunjungan suntik dikarenakan bertambahnya umur maka peluang untuk membatasi kelahiran juga bertambah tinggi.

Pada penelitian ini tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan kunjungan akseptor KB suntik (p -value 0,524). Dalam penelitian yang dilakukan Sri Lestari, (2015) bahwa responden yang memiliki pendidikan tinggi cenderung memiliki pekerjaan, sehingga kesulitan mengatur waktu untuk melakukan kunjungan tepat pada waktunya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nilawati & Hirawati, (2014) menyebutkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengetahuan yang dimiliki semakin banyak, sehingga mempermudah untuk menerima informasi yang ada di sekitar dan dapat lebih patuh melakukan kunjungan suntik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Indah Fajarwati, (2018) menyebutkan bahwa semakin tinggi pendidikan maka seseorang tersebut cenderung lebih patuh dikarenakan mereka dapat mencari informasi secara individu demi kesehatannya, serta memiliki kesadaran yang tinggi untuk taat dalam melakukan kunjungan suntik KB.

Pada penelitian ini tidak terdapat hubungan antara status pekerjaan dengan kepatuhan kunjungan akseptor KB suntik (p -value 0,823). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah Fajarwati, (2018) mengatakan bahwa seseorang yang tidak bekerja bisa taat dalam melakukan suntik KB, mereka memiliki kekhawatiran jika hamil lagi dengan kondisi anaknya yang kurang mendapatkan perawatan maksimal karena kondisi

ekonomi yang kurang. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana et al., (2022) yang menyebutkan bahwa status pekerjaan memiliki hubungan terhadap kepatuhan kunjungan akseptor kontrasepsi suntik di Puskesmas Laren Lamongan. Responden yang tidak bekerja cenderung patuh melakukan kunjungan suntik, ketidakpatuhan responden yang bekerja diakibatkan karena sulitnya menyesuaikan waktu bekerja. Penelitian yang dilakukan oleh Intan, (2018) menyebutkan bahwa seseorang bekerja akan memiliki sedikit waktu untuk keluarga dan berpengaruh dalam kepatuhan kunjungan suntik KB, berbeda dengan seseorang yang tidak bekerja, mereka akan memiliki waktu lebih banyak untuk keluarga dan dapat sewaktu-waktu melakukan kunjungan suntik.

Analisis Bivariat Hubungan Paritas Dengan Kepatuhan Kunjungan Akseptor KB Suntik

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan kepatuhan kunjungan akseptor KB suntik (p -value 0,02). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setianingsih et al., (2023) yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara paritas dengan kepatuhan kunjungan akseptor KB suntik (p -value 0,000) yang berarti ada hubungan antara paritas dengan kepatuhan melakukan kunjungan KB suntik. Hal ini dikarenakan paritas merupakan salah satu faktor yang menjadi pertimbangan untuk menentukan patuh tidaknya mengikuti kunjungan KB. Hal tersebut karena keluarga yang memiliki banyak anak sudah tidak ingin menambah anak lagi sedangkan keluarga yang masih sedikit jumlah anaknya berkeinginan untuk mempunyai banyak anak dikarenakan beberapa hal seperti persepsi masyarakat bahwa punya lebih banyak anak maka banyak rejeki (Rafidah & Wibowo, 2012).

Analisis Bivariat Hubungan Dukungan Suami Dengan Kepatuhan Kunjungan Akseptor KB Suntik

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan kepatuhan kunjungan akseptor KB suntik (p -value 0,05). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sintasari (2021) yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan kepatuhan kunjungan akseptor KB suntik (p -value 0,000).

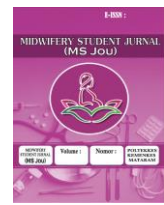
Peran suami sangat berpengaruh bagi istri, seperti ikut pada saat konsultasi mengenai alat kontrasepsi pada tenaga kesehatan, mengingatkan istri jadwal minum obat atau jadwal untuk kontrol, mengingatkan istri hal yang tidak boleh dilakukan saat memakai alat kontrasepsi dan sebagainya. Besarnya peran suami akan sangat membantu istrinya dan suami akan semakin menyadari bahwa masalah kesehatan reproduksi bukan hanya urusan wanita (istri) saja (Nilawati & Hirawati, 2014).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa paling banyak responden berusia ≤ 35 tahun (58,5%), berpendidikan tinggi (68,3%), tidak bekerja (70,7%), paritas multipara (61%), suami yang mendukung (58,5%), dan patuh berkunjung (61%). Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara usia responden (p -value 0,05), paritas (p -value 0,02), dan dukungan suami (p -value 0,02) dengan kepatuhan kunjungan akseptor KB suntik. Sedangkan tingkat pendidikan (p -value 0,524) dan status pekerjaan (p -value 0,823) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan kunjungan akseptor KB suntik.

SARAN

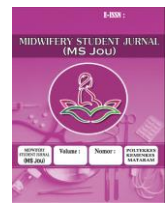
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi pusat pelayanan kesehatan, untuk menyusun program promosi kesehatan dalam meningkatkan kepatuhan kunjungan penggunaan akseptor KB suntik. Salah satunya dengan mengadakan sosialisasi atau penyuluhan mengenai tujuan dan manfaat penggunaan kontrasepsi suntik. Dalam



penelitian selanjutnya disarankan untuk mengambil sampel yang lebih banyak, hal ini bertujuan untuk keakuratan data yang lebih baik dalam penelitiannya. Diharapkan juga adanya tambahan variabel lain yang mungkin juga mempengaruhi banyak hal dalam penelitian ini. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang kontrasepsi suntik dan meningkatkan kesadaran untuk patuh dalam melakukan kunjungan suntik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, R. I. S., Etriyanti, & Nurhayati, F. (2016). Berat Badan Akseptor Kb Hormonal Dengan Akseptor Kb Non Hormonal. *Jurnal Abdimas Saintika*, 2(1).
- Dikes Kota Mataram. (2021). *Berita dan Informasi*. Dinas Kesehatan Kota Mataram.
- DPPKB. (2022). *Dinas Pengendalian Kependudukan Keluarga Berencana Kota Mataram, Kecamatan Ampenan*. DPPKB.
- Eliarti, Y. (2022). Analisis Faktor yang Berhubungan Dengan Pemilihan KB Suntik di Iklima, N., Hayati, S., & Audria, D. (2022). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan BSI*, 10(1).
- Indahwati, L., Ratna Wati, L., & Trias Wulandari, D. (2017). Usia dan Pengalaman KB Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi. *Journal of Issues in Midwifery*, 1(2), 9-18.
- Intan, P. F. (2018). *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Kunjungan Ulang Akseptor Kb Suntik Dmpa*.
- Kapp, N., & Gaffield, M. E. (2013). Initiation Of Progestogen-Only Injectables On Different Days Of The Menstrual Cycle And Its Effect On Contraceptive Effectiveness And Compliance: A Systematic Review. *Contraception*, 87(5), 576-582. <https://doi.org/10.1016/j.contraception.2012.08.017>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Nikhmah, H. U., Rahmawati, A., & Hernayanti, M. R. (2016). Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Kontrasepsi Suntik Dmpa. *Kesehatan Ibu Dan Anak*, 10(2), 5-10. <http://ejournal.poltekkesjogja.ac.id/index.php/kia/article/download/554/378>
- Nilawati, S., & Hirawati, H. (2014). Hubungan Dukungan Suami Dengan Kepatuhan Akseptor KB Suntik Progestin Melakukan Suntik Ulang di Bpm Ny. Supiyah, Amd.keb desa Muntung Kecamatan Candiroti Kabupaten Temanggung. *Jurnal Keperawatan Maternitas*, 2(2), 98-105.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Oktaviana, K. D., Anas, M., Ariningtyas, N. D., & Marlina, U. (2022). Hubungan Faktor Internal Dan Eksternal Akseptor Terhadap Kepatuhan Akseptor Kontrasepsi Suntik. *Herb-MedicineJournal*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.30595/hmj.v5i2.9953>
- Pratami, I. M. (2020). Studi Deskriptif Pengetahuan dan Dukungan Suami tentang Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik pada Pasangan Usia Subur di Puskesmas Larangan Kabupaten Brebes Indonesia merupakan negara berkembang dengan berbagai permasalahan kependudukan yang masih perlu dita. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, 7(1), 14-20.
- Pratiwi, A. R., & Nurcahyani, L. (2022). Hubungan Antara Pengetahuan Akseptor Kb Suntik 3 Bulan Dengan Kepatuhan Kunjungan Ulang Di Kabupaten Kuningan. *JBj: Jurnal Besurek Jidan*, 1(2).
- Rafidah, I., & Wibowo, A. (2012). Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Kepatuhan Akseptor



- Melakukan KB Suntik. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 1(1).
- Safitri, M. E. (2015). Penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal Terhadap Perubahan Fisik Ibu di Klinik Anita Medan. *Lentera*, 15(14), 53–58.
- Setianingsih, L., Zakiyyah, M., & Hikmawati, N. (2023). Hubungan Paritas dengan Kepatuhan Melakukan Kunjungan Ulang KB Suntik Pada Akseptor Suntik di BPM Rizka Devi Savitri di Desa Bondoyudo Sukodono Lumajang. *Jurnal Ilmiah Obsgin*, 15(3).
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sumantri, A. W. (2020). Hubungan Pemakaian KB Suntik 3 Bulan dengan Gangguan Menstruasi pada Ibu di Wilayah Kerja UPTD. Puskesmas Sekar Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA*, 3, 258–262.
- Zuliyanti, N. I., & Eka, A. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Ulang Akseptor Kb Suntik 3 Bulan Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Bruno. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 13(2).